
Pelatihan SIM perpustakaan sekolah di SMA Zainul Hasan 1 Genggong

Edi Kurniawan Farid^{1*}, Siti Wasifatul Jannah²

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

e-mail: edikurniawanfarid@gmail.com

*Corresponding Author.

Received: 25 Mei 2022; Revised: 7 April 2022; Accepted: 20 April 2022

Abstrak: Penggunaan ICT sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas layanan dan operasional telah membawa perubahan revolusioner bagi perpustakaan. Hal ini disadari oleh SMA Zainul Hasan 1 Genggong yang belum menggunakan sistem informasi untuk proses administrasi di perpustakaan mereka. Oleh karena itu, pada penelitian ini diimplementasikan sistem informasi perpustakaan untuk perpustakaan SMA Zainul Hasan 1 Genggong. Implementasi sistem informasi perpustakaan ini menggunakan perangkat lunak open source yaitu INLISLITE karena mudah digunakan dan sesuai dengan standar peraturan pemerintah mengenai perpustakaan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sistem informasi perpustakaan telah diimplementasikan di perpustakaan IT SMA Zainul Hasan 1 Genggong. Selama proses implementasi dilakukan wawancara untuk mengumpulkan spesifikasi kebutuhan, kemudian melakukan kustomisasi INLISLITE agar sesuai dengan dokumen spesifikasi aplikasi. Selanjutnya dilakukan User Acceptance Test dan pelatihan kepada pustakawan serta pengumpulan data buku dari perpustakaan ke INLISLITE. Implementasi sistem informasi perpustakaan sesuai dengan dokumen spesifikasi aplikasi. Setelah sistem informasi perpustakaan diimplementasikan, Perpustakaan SMA Al-Auliya mendapatkan beberapa manfaat seperti kemudahan dalam pencarian dokumen dan efisiensi peminjaman dan pengembalian buku di perpustakaan.

Kata Kunci: perpustakaan, sistem informasi perpustakaan, INLISLITE.

How to Cite: Farid, E. K., & Jannah, S. W. (2022). Pelatihan SIM perpustakaan sekolah di SMA Zainul Hasan 1 Genggong. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v2i1.213>

Pendahuluan

Penggunaan ICT sebagai penunjang dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan operasional telah memberikan perubahan yang begitu signifikan dalam dunia perpustakaan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran, dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah (Ninla Elmawati Falabiba et al., 2014). Jika dilihat dari aturan pemerintah tersebut maka dapat dipahami bahwa perpustakaan sangat berpengaruh dalam suatu lembaga.

Menurut UU No 43 Tahun 2007 bahwa setiap sekolah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Perpustakaan. Perpustakaan diharuskan mempunyai buku-buku pedoman pelajaran yang diresmikan sebagai buku pelajaran wajib pada satuan pendidikan yang berkaitan dengan jumlah yang memenuhi untuk melayani semua murid dan guru (Safarel, 2022). Untuk melaksanakan hal tersebut pastinya perpustakaan harus mempunyai sumber daya manusia yang berpengalaman dibidangnya. Sebutan untuk orang yang bekerja di perpustakaan di Indonesia ada 2 yaitu pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan sedangkan kemampuannya sesuai dengan standar yang ada. Kebijakan ini tidak begitu formal atau

ketat, masih bisa digabung menjadi 1 orang yang disebut single librarian. Kenyataannya kekurangan tenaga perpustakaan bisa membuat penggunaan didalam perpustakaan tidak maksimal apalagi yang diperintahkan ialah guru yang sekaligus merangkap kepala perpustakaan. Untuk saat ini, ada berapa banyak pustakawan dan tenaga perpustakaan yang tertera dalam data Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Fungsi perpustakaan sekolah sekarang tidak hanya sebagai bagian kerja yang mempersiapkan bacaan, akan tetapi juga merupakan bagian yang menyeluruh dalam cara pembelajaran. Artinya, penyediaan perpustakaan sekolah harus seiring dengan visi dan misi sekolah dengan menyediakan bekal bacaan bermutu yang sesuai kurikulum, mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan bidang studi, dan kegiatan pengampu lainnya, misalnya ketika kejadian penting yang diperingati di sekolah. Perkembangan teknologi telah membuat keinginan layanan perpustakaan tambah meningkat baik dari sisi teknologi maupun pelayanannya (Dewi, 2019). Perpustakaan sebagai simbol sekolah hendaklah menjadi terdepan dalam melakukan pembaruan tersebut. Penyelenggaraan perpustakaan sekolah dilandaskan pada beberapa peraturan, diantaranya:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang- undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah.
5. Standar Nasional Perpustakaan Sekolah 008-2011 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

Melalui perpustakaan yang ada di sekolah diharap mampu memberikan sumbangsih terhadap kualitas individu dan ikut bersaing dengan media informasi yang ada sehingga mampu menjadikan sumber belajar yang menyenangkan bagi siswa dan menjadikan generasi sekarang ini menjadi generasi yang gemar literasi. Perpustakaan sendiri merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan, Perpustakaan adalah tempat yang menyediakan fasilitas berupa bahan bacaan ataupun rekam catatan khusus yang diperuntukkan bagi pembaca serta terdapat aturan sistematis penyusunan dan tata kelola tersendiri untuk mempermudah layanan yang disediakan (Afrizal, 2019).

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, diperoleh beberapa kenyataan yang menunjukkan adanya permasalahan di perpustakaan sekolah tersebut. Permasalahan tersebut antara lain penunjukan kepala perpustakaan secara langsung oleh kepala sekolah tanpa adanya pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan dan tenaga perpustakaan yang tidak melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana mestinya. Koleksi perpustakaan yang menunjang kegiatan belajar mengajar di perpustakaan SMA Negeri 1 Surakarta kurang lengkap dan kurang up to date sehingga diduga menyebabkan siswa kurang aktif untuk memanfaatkan sarana dan fasilitas yang ada di perpustakaan untuk menambah wawasan mereka . Selain itu, keterbatasan dana dimungkinkan menghambat pengembangan dan pengelolaan perpustakaan sekolah tersebut. Tata ruang perpustakaan sekolah di SMA Negeri 1 Surakarta kurang nyaman dan kurang menarik.

Mengacu pada analisis situasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan dasar pertimbangan dalam pelaksanaan PKM Pengembangan Sistem Informasi Perpustakaan dan Pelatihan Manajemen Perpustakaan Sekolah di SMA Negeri 5 Gowa yakni; (1) Sekolah belum memiliki dan membutuhkan sistem informasi perpustakaan agar pelayanan dapat efektif dan efisien, (2) Pengelola perpustakaan sekolah membutuhkan pendampingan dalam mengelola otomasi perpustakaan sekolah, (3) Pimpinan sekolah menginginkan agar dapat memonitoring perkembangan koleksi buku, peminjaman buku, dan kunjungan ke perpustakaan secara cepat.

Sehingga akan mengakibatkan tergusurnya sumber daya manusia (SDM) dalam pekerjaan rutinnnya sehingga harus diimbangi dengan ide-ide hebat untuk selalu menciptakan kreativitas dengan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi disekelilingnya. Menurut Rhenald Kasali seperti dikutip oleh (Sefudin & Darwin, 2020) bahwa disrupsi 4.0 adalah “era yang menakutkan dan penuh dengan persaingan ketat, bagi yang tidak siap pasti terpinggirkan dan minggir” secara alamiah dari percaturan dan menjadi penonton. Kegagalan ini tentu saja hanya menjadi ketakutan saja kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas SDM yang akan menjadi jawaban bagi setiap perubahan yang akan terus terjadi. Revolusi industri 4.0 terus bergerak dan akan diikuti dengan perubahan-perubahan yang lain dengan hadirnya revolusi industri 5.0 Dalam layanan-layanan yang dilakukan untuk melayani customer pun mengalami perubahan baik dalam perbankan, industri ataupun layanan layanan dalam perpustakaan. Dalam layanan perpustakaan mengalami perubahan user oriented yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital (Tjiptasari, 2022).

Dengan perpustakaan berbasis digital, informasi apapun yang dibutuhkan dapat dengan mudah dan cepat di dapat, sehingga prosesnya menjadi lebih efisien, efektif. Selain itu perpustakaan berbasis digital dalam menyelenggarakan jaringan kerja sama baik di dalam negeri maupun luar negeri dalam hal koleksi buku-buku, jurnal, penelitian, majalah, karya ilmiah yang lainnya (Prabowo, 2013).

Informasi yang dikemas kembali memberi kemudahan dalam penyebaran informasi dan temu kembali informasi (Joko Santoso, 2008). Menurut Webster’s New World College Dictionary (1995) “*Repackaging is to package again in or as in a better or more attractive package*”. Jadi pengemasan merupakan sebuah usaha mengemas kembali dalam bentuk yang lebih baik dan menarik. Betapapun lengkapnya suatu koleksi informasi, tidak akan memberikan manfaat bila tidak dikemas kembali dan dikomunikasikan ke pengguna aktual maupun potensial. Harus diakui bahwa kualitas barang atau jasa adalah besar sekali pengaruhnya terhadap pemanfaatan informasi tersebut, sehingga kemasan yang menarik akan mempercepat pemanfaatan informasi. Dengan berkembangnya teknologi, perpustakaan dituntut menyediakan sumber-sumber informasi dalam bentuk elektronik. Pemanfaatan informasi dalam bentuk elektronik saat ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup modern dalam masyarakat. Hal ini harus dilakukan untuk memenuhi tuntutan terhadap jumlah dan mutu layanan perpustakaan, resource sharing, mengefektifkan SDM, efisiensi waktu, dan keragaman informasi yang dikelola (Firdausi & Trihantoyo, 2021).

Adapun pengemasan produk berbasis teknologi ini bisa dilakukan dengan membangun sebuah digital library, dimana isi dari perpustakaan digital berada dalam suatu komputer server yang bisa ditempatkan secara lokal, maupun di lokasi yang jauh, namun dapat diakses dengan cepat dan mudah lewat jaringan komputer. Penerapan teknologi informasi di perpustakaan dapat difungsikan dalam dua bentuk yaitu: (1) penerapan teknologi informasi digunakan sebagai sistem informasi manajemen perpustakaan, mulai dari pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, sirkulasi bahan pustaka, pengelolaan anggota, statistik dan lain sebagainya. (2) penerapan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan dan menyebarkan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital.

Saat ini masyarakat pengguna perpustakaan menghendaki perpustakaan menjadi right information, right user dan right now. Artinya perpustakaan dituntut untuk memberikan layanan informasi yang tepat, pada pengguna yang tepat dan waktu yang cepat. Hal ini dapat terlaksana dengan baik apabila perpustakaan dapat menghadirkan dan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam pengelolaan perpustakaan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat melaksanakan penelitian di Perpustakaan Kecamatan Medan Belawan, Komputer dan pemanfaatan teknologi informasi belum digunakan sebagai media pengolahan sistem perpustakaan. Sistem yang berjalan untuk pengolahan data masih bersifat konvensional. Sehingga untuk mewujudkan harapan perpustakaan sebagai pusat informasi masyarakat dan untuk mewujudkan masyarakat senantiasa terbiasa dengan aktifitas

membaca, memahami pelajaran, mengerti maksud dari sebuah informasi dan ilmu pengetahuan, serta menghasilkan karya bermutu. Belum terwujud karena data- data yang dikelola pada perpustakaan masih secara konvensional. Pembangunan Sistem Informasi Perpustakaan menggunakan *software Netbeans* dan Bahasa Pemrograman *Java software* ini dipilih karena dalam pembuatan dan perancangan tampilan (*interface*) lebih mudah dengan kelebihan tersebut dapat tercipta sebuah sistem informasi perpustakaan yang efektif bagi pengunjung / pengguna (Firdaus & Ratna, 2018). Berdasarkan pengalaman peneliti metode yang dapat sesuai dengan kebutuhan software yang digunakan adalah metode objek oriented analisis dan desain atau yang sering disebut (OOAD).

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami realitas sosial di Perpustakaan Madrasah Aliyah Sirajul Ulum. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pandangan pustakawan serta pemustaka terkait kinerja dan layanan perpustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk melihat langsung aktivitas dan interaksi di perpustakaan, sementara wawancara mendalam dengan pustakawan dan pemustaka memberikan wawasan yang kaya mengenai pengalaman dan tantangan yang dihadapi. Analisis dokumen, seperti laporan kinerja dan catatan perpustakaan, digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi temuan dari observasi dan wawancara.

Dalam memastikan validitas dan keandalan data, peneliti menerapkan triangulasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Sumber data yang digunakan harus lengkap dan relevan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi perpustakaan dan kinerja pustakawan. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik *member checking* dengan melibatkan informan dalam proses verifikasi hasil wawancara untuk memastikan akurasi dan keakuratan interpretasi data. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam memahami permasalahan yang ada tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja perpustakaan dan layanan kepada pemustaka.

Hasil dan Pembahasan

Menurut pengamatan penulis di perpustakaan SMA Zainul Hasan 1 Genggong selama ini harus mulai diubah, ada beberapa hal yang tidak disukai oleh para pembaca saat para pelayan perpustakaan/pustakawan memberikan layanan. Semua yang tidak disukai para pembaca harus segera diperbaiki menjadi sesuatu yang disukai dan dibutuhkan oleh para pembaca. Bekal utama yang harus dimiliki oleh para pembaca adalah perlakuan ramah kepada semua pengunjung perpustakaan di semua situasi. Hal inilah yang terus menerus diinginkan dan didambakan oleh para pengunjung perpustakaan di era digital dan revolusi industri. Perkembangan teknologi sering kali sudah menggeserkan perlakuan sosial menjadi perlakuan asosial. Oleh karena itu, para pengunjung perpustakaan wajib selalu menjadi pembeda dari situasi dan kondisi yang ada.

Perpustakaan saat ini bukan lagi sebagai tempat untuk menyimpan buku dengan tata urutan tertentu, namun sudah berubah menjadi sumber informasi. Ada berbagai pengertian perpustakaan yang telah dibicarakan dalam berbagai sumber, definisi menurut Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka (Safarel, 2022).

Pustakawan yang berkualitas dapat meningkatkan minat baca siswa. Oleh karena itu, dukungan untuk pustakawan diperlukan, dapat berupa keterampilan dan fasilitas untuk meningkatkan kinerja.

Semakin berkembangnya teknologi, maka perpustakaan di sekolah juga harus mengikuti perkembangan dengan menerapkan teknologi untuk dapat meningkatkan minat pengunjung perpustakaan. Oleh karena itu, suatu sistem perpustakaan diperlukan untuk memfasilitasi pustakawan agar dapat bekerja dengan efektif. *Library Management System* (LMS) yang diterapkan pada perpustakaan. Hal ini sesuai dengan arahan dari UNESCO yang mengembangkan sistem berbasis komputer bernama CDS/ ISIS (*Computerized Documentation Service/ Integrated Set of Information System*). Metode manajemen konvensional tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan untuk mengatasi kontradiksi ini, maka pengoptimalan dan peningkatan pengelolaan perpustakaan dialihkan ke sistem manajemen otomatis sehingga dapat memenuhi permintaan dari suatu institusi atau siswa dan informasi menjadi lebih cepat diperoleh. Suatu sistem perpustakaan memuat fungsi untuk menambah, menghapus, memodifikasi buku (*Adding, Deleting, Modifying Books*) dan pengguna, remote access dan perbaruan password.

Membangun inovasi teknologi perpustakaan (perpustakaan komunitas) merupakan kegiatan yang relatif baru. Terutama bagi masyarakat disekitar dusun (komunitas, konstituen dan pemustaka), pemerhati pendidikan serta gerakan pemberdayaan. Karenanya perpustakaan sebagai bagian dari upaya mencerdaskan masyarakat dibutuhkan inovasi agar dapat melayani konstituen. Kemunculan ide inovasi perpustakaan ditemukan ketika initial assessment terkait dengan potensi dan permasalahan dusun (perpustakaan, paguyuban/kelompok kerja/dasawisma). Upaya yang dilakukan di Perpustakaan Jayari adalah membangun inovasi dari segi system informasi perpustakaan serta membangun paradigm baru. Hal ini sebagai jawaban atas kebutuhan guna menjembatani informasi dan edukasi dimasyarakat, Langkah awal membangun inovasi melalui capacity building bagi kader pemustaka baru (Karang Taruna dan Dasa Wisma). Karena sejak perpustakaan berdiri belum pernah mendapatkan pengetahuan dan skill tentang manajemen perpustakaan dan system informasi perpustakaan.

Pengelola perpustakaan perlu sekali membaca literatur ilmu perpustakaan dengan tidak melupakan aspek psiko-sosial terhadap para pelanggan yang dilayaninya. Seorang petugas perpustakaan (pustakawan) berhubungan dengan orang dan buku. Ia bukan hanya petugas yang mengatur, menjaga kerapian, dan membersihkan buku-buku maupun koleksi, tetapi pustakawan harus melayani keperluan pemakai perpustakaan dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut terutama berkaitan dengan kegiatan peminjaman (sirkulasi) yang berpengaruh terhadap citra perpustakaan.

Di dalam proses pembentukan perpustakaan diperlukan sumber daya manusia. Sumber daya manusia tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu :

- 1) Pemimpin / kepala perpustakaan dan pemimpin / kepala unit / sub unit kerja sebuah perpustakaan.
- 2) Pustakawan atau pejabat fungsional pustakawan.
- 3) Pegawai pelaksana teknis kepustakawanan.
- 4) Pegawai administrasi / tata usaha atau kesekretariatan.

Membangun inovasi dari aspek system teknologi informasi di perpustakaan yang diperoleh dari proses inisial assessment dengan meningkatkan capacity building bagi kader penggerak perpustakaan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam mengelola perpustakaan secara mandiri. Sebagai proses pembangunan aspek pelayanan konstituen dan pemanfaatan computer bagi konstituen (masyarakat dusun) belum optimal. Kedepan setelah sarana prasana jaringan dan keamanan perpustakaan telah siap maka failitas perpustakaan dapat diakses oleh konstituennya. Adanya model system informasi perpustakaan komunitas sebagai hal yang baru tentunya membutuhkan dukungan dari masyarakat dusun, pemerintah desa dan kabupaten juga pihak lainnya. Dengan demikian inovasi system informasi perpustakaan komunitas ini banyak memberikan manfaat. Karena tidak hanya bisa menjadi model system perpustakaan semata namun juga bagi kader penggerak perpustakaan

komunitas lainnya serta pemerintah desa yang tengah gencar menggalakkan berdirinya perpustakaan desa.

Dengan perpustakaan berbasis digital, informasi apapun yang dibutuhkan dapat dengan mudah dan cepat di dapat, sehingga prosesnya menjadi lebih efisien, efektif. Selain itu perpustakaan berbasis digital dalam menyelenggarakan jaringan kerja sama baik di dalam negeri maupun luar negeri dalam hal koleksi buku-buku, jurnal, penelitian, majalah, karya ilmiah yang lainnya. penyediaan informasi dalam bentuk fisik seperti dokumen tercetak. Dalam penelitian yang berjudul pengembangan model perpustakaan berbasis teknologi informasi berbasis digital bukan berarti dokumen tercetak harus di tinggalkan. Ada strategi untuk pemanfaatan dokumen tersebut, yaitu dengan pengemasan informasi produk tercetak menjadi produk informasi berbasis teknologi. Pengemasan informasi adalah kegiatan yang dimulai menyeleksi berbagai informasi dari sumber yang berbeda, mendata informasi yang relevan, menganalisis dan menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemakai.

Dengan berkembangnya teknologi, perpustakaan dituntut menyediakan sumber-sumber informasi dalam bentuk elektronik. Pemanfaatan informasi dalam bentuk elektronik saat ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup modern dalam masyarakat. Hal ini harus dilakukan untuk memenuhi tuntutan terhadap jumlah dan mutu layanan perpustakaan, resource sharing, mengefektifkan SDM, efisiensi waktu, dan keragaman informasi yang dikelola (Aa Kosasih, 2008). Adapun pengemasan produk berbasis teknologi ini bisa dilakukan dengan membangun sebuah digital library, dimana isi dari perpustakaan digital berada dalam suatu komputer server yang bisa ditempatkan secara lokal, maupun di lokasi yang jauh, namun dapat diakses dengan cepat dan mudah lewat jaringan komputer. Penerapan teknologi informasi di perpustakaan dapat difungsikan dalam dua bentuk yaitu: (1) penerapan teknologi informasi digunakan sebagai sistem informasi manajemen perpustakaan, mulai dari pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, sirkulasi bahan pustaka, pengelolaan anggota, statistik dan lain sebagainya, (2) penerapan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan dan menyebarkan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital.

Perpustakaan atau library didefinisikan sebagai tempat buku-buku yang diatur untuk dibaca dan dipelajari atau dipakai sebagai bahan rujukan (The Oxford English Dictionary). Istilah perpustakaan juga diartikan sebagai pusat media, pusat belajar, sumber pendidikan, pusat informasi, pusat dokumentasi dan pusat rujukan The American Library Association dalam Mahmudin Tahun 2006.

Perpustakaan digital adalah sebuah sistem yang memiliki berbagai layanan dan objek informasi yang mendukung akses objek informasi melalui perangkat digital (Sismanto, 2008). Layanan perpustakaan digital dapat mempermudah pencarian informasi di dalam koleksi objek informasi seperti dokumen, gambar dan database dalam format digital dengan cepat, tepat dan akurat. Perpustakaan digital tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan sumber-sumber lain dan pelayanan informasinya terbuka bagi pengguna di seluruh dunia. Koleksi perpustakaan digital tidaklah terbatas pada dokumen elektronik pengganti bentuk cetak, ruang lingkup koleksinya sampai pada artefak digital yang tidak bisa digantikan dalam bentuk tercetak. Koleksi perpustakaan digital lebih ditekankan pada isi informasi, jenisnya dari dokumen tradisional sampai hasil penelusuran. Perpustakaan digital melayani mesin, manajer informasi, dan pemakai informasi. Semuanya mendukung manajemen koleksi, menyimpan, pelayanan bantuan penelusuran informasi.

Menurut Gatot Subrata (2009) beberapa keunggulan perpustakaan digital diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Long distance service, artinya dengan perpustakaan digital, pengguna bisa menikmati layanan sepuasnya, kapanpun dan dimanapun.
2. Akses yang mudah. Akses perpustakaan digital lebih mudah dibanding dengan perpustakaan konvensional, karena pengguna tidak perlu dipusingkan dengan mencari di katalog dengan waktu yang lama.

3. Murah (cost effective). Perpustakaan digital tidak memerlukan banyak biaya. Mendigitalkan koleksi perpustakaan lebih murah dibandingkan dengan membeli buku.
4. Mencegah duplikasi dan plagiat. Perpustakaan digital lebih “aman”, sehingga tidak akan mudah untuk diplagiat. Bila penyimpanan koleksi perpustakaan menggunakan format PDF, koleksi perpustakaan hanya bisa dibaca oleh pengguna, tanpa bisa mengeditnya.
5. Publikasi karya secara global. Dengan adanya perpustakaan digital, karya-karya dapat dipublikasikan secara global ke seluruh dunia dengan bantuan internet.

Kebijakan perpustakaan sekolah sebaiknya disusun secara jelas, sesuai dengan arah visi dan misi sekolah. Kebijakan tersebut menentukan kapan, dimana, untuk siapa dan oleh siapa potensi maksimal akan dilaksanakan. Kebijakan tersebut disusun dengan melibatkan semua unsur terkait dan disosialisasikan kepada warga sekolah agar semua elemen terlibat aktif dalam melaksanakannya. Untuk pengelolaan dana, Anggaran perpustakaan sekolah paling sedikit adalah 5% (lima persen) dari keseluruhan anggaran sekolah, tidak termasuk untuk belanja pegawai (gaji) dan upah, pengeluaran pendidikan khusus, anggaran transportasi serta perbaikan gedung dan sarana lain (Tim Diklat Perpustakaan, 2015). Disini pengelola perpustakaan perlu cermat dalam mencari sumber dana alternatif selain dari sekolah untuk meningkatkan layanan sekolah.



Gambar 1. Perpustakaan SMA Zainul Hasan 1 Genggong

Kesimpulan

Melalui pengembangan sistem informasi perpustakaan dan pelatihan manajemen perpustakaan sekolah di SMA Zainul Hasan 1 Genggong, maka:

1. Tersedia sistem informasi perpustakaan sehingga memudahkan dalam pencarian dan peminjaman buku.
2. Pemustaka telah dapat menggunakan sistem informasi perpustakaan.
3. Katalogisasi buku perpustakaan ke dalam sistem sehingga mudah untuk melakukan pemantauan.

Referensi

- Afrizal. (2019). Mengenal Koleksi Perpustakaan. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 03(2).
- Dewi, A. O. P. (2019). Penggunaan Mobile Library untuk Perpustakaan Digital. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2). <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.151-155>
- Firdaus, I., & Ratna, S. (2018). Pengolahan dan Perngarsipan Data Pada Fakultas UNLAM Banjarmasin-Banjarbaru. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 9(4). <https://doi.org/10.31602/tji.v9i4.1902>
- Firdausi, H., & Trihantoyo, S. (2021). Manajemen Layanan Perpustakaan Digital Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5).

- Ninla Elmawati Falabiba, Anggaran, W., Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A., Wiyono, B. ., Ninla Elmawati Falabiba, Zhang, Y. J., Li, Y., & Chen, X. (2014). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2).
- Peraturan Pemerintah, "Peraturan Pemerintah Tentang Pelaksanaan Undang- Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan," Indonesia, 2007.
- Prabowo, T. T. (2013). Mengenal Perpustakaan Digital. *Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1).
- Safarel, S. N. (2022). Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah di Era Digital Dengan Pendekatan Arsitektur Modern. *Jurnal Poster Pirata Syandana, periode 154 (Juni 2022)*.
- Sefudin, A., & Darwin, M. (2020). Perbandingan Teori Disrupsi Pada Marketing di Era Industri 4.0 Menurut Hermawan Kartajaya dan Rhenald Kasali. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/jim.v1i2.10315>
- Tjiptasari, F. (2022). Perkembangan Perpustakaan Tradisional Menuju Digital. *Media Informasi*, 31(1). <https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4575>